

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan masa depan seseorang juga bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Imas dan Sani, 2014: 31). Tanpa pendidikan seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkualitas dan akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak mengenal aturan. Seperti yang terjadi saat ini di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), mutu dan kualitas pendidikan tergolong masih sangat rendah. Menurut Data Kelulusan Ujian Nasional (UN) di NTT khusus Kota Kupang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT untuk tiga tahun terakhir yakni 2011/ 2012 sebesar 97, 57 % , 2012/ 2013 sebesar 99, 96 % dan 2013/ 2014 sebesar 100 %. Dari data tersebut terlihat bahwa Kota Kupang mengalami peningkatan persentase kelulusan ditiga tahun terakhir

namun provinsi NTT tetap berada di urutan terakhir ditingkat Nasional. Selain itu masih banyak juga peserta didik yang tidak lulus UN. Secara khusus kita juga bisa melihat pada daftar kolektif hasil Ujian Nasional (UN) SMAN 7 Kupang selama tiga tahun terakhir terkhusus untuk program studi IPA mata pelajaran Fisika adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai UN Fisika Tiga Tahun Terakhir SMAN 7 Kupang

No	Tahun Ajaran	Nilai UN			Klasifikasi	Persentase Kelulusan
		Terendah	Tertinggi	Rata-rata		
1.	2012/2013	3.50	9.75	6.57	B	100 %
2.	2013/2014	2.50	8.25	6.99	B	100 %
3.	2014/2015	1.28	8.46	5.57	C	100 %

Sumber: Diambil dari Wakasek Kurikulum SMAN 7

Kupang

Dari data di atas, terlihat bahwa meskipun program studi IPA setiap tahun persentase kelulusannya adalah 100 % namun tidak dapat disangkal bahwa perolehan nilai khusus mata pelajaran Fisika masih sangat tidak memuaskan karena nilai terendah bahkan sampai jauh dibawah standar. Selain itu, rata-rata nilai Fisika untuk tahun ini pun harus mengalami penurunan yang kemudian akibatnya klasifikasi untuk mata pelajaran Fisika harus puas dengan bobot C.

Khusus materi Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana perolehan nilai dua tahun terakhir pun mengalami penurunan. Data yang diperoleh dari guru mata pelajaran Fisika menunjukkan bahwa tahun ajaran 2013/ 2014 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang yang tuntas

hanya 11 orang, sisanya 20 orang berada di bawah KKM. Sementara tahun ajaran 2014/ 2015 dengan jumlah siswa 31 orang yang tuntas hanya 9 orang, sisanya 22 orang berada di bawah KKM. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif dari berbagai pihak baik itu segi mutu maupun kualitasnya.

Menyadari akan hal itu, pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melakukan upaya pengembangan dibidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum yang sampai dengan saat ini masih terus dilakukan. Tentu banyak sekali alasan mengapa terjadi perubahan kurikulum, sehingga dilakukan perubahan atau revisi pada kurikulum sebelumnya yang sesuai dengan tuntutan di masyarakat karena semakin berkembangnya IPTEK dari masa ke masa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan dan dianut sistem Pendidikan Nasional yang banyak membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) membuat proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Selama proses pembelajaran seharusnya peserta didik ikut terlibat secara langsung agar peserta didik memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran. Maka dari itu, peran guru juga berubah dari guru sebagai subyek yang sangat aktif menjadi guru yang hanya menjadi fasilitator di kelas.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai titik sentral belajar, peserta didik yang lebih aktif mencari dan memecahkan permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan peserta didik yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan (Martinis 2013: 10). Berbagai upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberi sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan terutama. Maka dari itu, guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Standar kompetensi tersebut yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) menuntut dan mengkehendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari –hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal–hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Oleh karena itu, guru harus bijaksana dalam

menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mutu atau kualitas pendidikan tidak terlepas dari fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Dengan memiliki fasilitas yang memadai seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruangan kelas yang baik, maka akan menunjang proses pembelajaran yang kondusif. Selain fasilitas yang dimiliki sekolah, KTSP juga menuntut sistem penilaian yang dilakukan di sekolah. Sistem penilaian ini mencakup penilaian proses (menilai aspek afektif dan psikomotor) dan penilaian produk (menilai aspek kognitif). Dengan melakukan penilaian seperti itu, maka dapat mempermudah seorang guru dalam mengikuti perkembangan setiap peserta didik secara lebih baik.

Tuntutan ini harus menjadi perhatian khusus para guru terkhusus dalam hal ini guru mata pelajaran sains. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran sains yang sering bahkan dianggap sangat sulit karena Fisika merupakan salah satu ilmu yang menunjang perkembangan IPTEK. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa fisika itu sulit dan membosankan. Oleh karena itu guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk memahami karakteristik peserta didik dan dapat melakukan pendekatan dalam belajar secara efektif. Seorang guru juga harus menguasai berbagai metode, model, pendekatan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi lebih aktif

dalam menemukan, membuktikan, merealisasikan dan mengaplikasikan konsep-konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 7 Kupang bahwa:

1. Guru mata pelajaran fisika dalam menyusun perangkat pembelajaran sudah lengkap hal ini karena dalam proses pembelajaran guru selalu menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan Ajar Peserta Didik, namun belum menerapkan dan menggunakan pendekatan keterampilan proses.
2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yaitu metode Demonstrasi dan Diskusi namun dalam prosesnya masih juga ada yang menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran yang digunakan belum optimal, karena guru menilai lebih pada aspek kognitif sedangkan aspek psikomotor dan afektif diabaikan.
4. Media pembelajaran berupa alat-alat praktikum yang tersedia pada laboratorium masih sangat terbatas, sehingga anggota diskusi dalam kelompok bisa lebih dari lima orang.
5. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran fisika pada kelas XI IPA adalah 75.
6. Peserta didik dalam pembelajaran, belum terbiasa belajar menemukan, merumuskan masalah, membuat jawaban sementara dan belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan mengaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peserta didik belum mengenal proses kerja ilmiah secara baik.

7. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran belum semua aktif hal ini karena ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
8. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tidak selalu membantu sesamanya yang mempunyai kemampuan rendah dan peserta didik hanya belajar dengan sesama teman yang ia senangi atau teman dekatnya.
9. Rata-rata kemampuan peserta didik secara keseluruhan baik hanya kurang serius dalam proses pembelajaran atau bisa dikatakan respon peserta didik terhadap pembelajaran masih rendah.

Hal-hal ini tentunya menjadi masalah yang perlu diminimalisir dalam suatu proses pembelajaran. Dari kenyataan di lapangan terlihat bahwa situasi pembelajaran didominasi oleh guru di mana guru mengajar dan peserta didik menjadi penonton yang pasif. Dampak yang terjadi, antusias peserta didik menjadi menurun terhadap pelajaran yang diajarkan dan berimbas pada menurunnya hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, metode ceramah yang diterapkan selama ini dalam proses pembelajaran harus beralih ke metode atau strategi pembelajaran yang PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot) (Riyanto, 2012: ii). Sehingga peserta didik dengan sendirinya akan berusaha untuk menemukan, mencari tahu, merealisasikan dan mengaplikasikan konsep-konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu guru dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan, keadaan peserta didik serta keadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah pendekatan keterampilan proses.

Pendekatan keterampilan proses sendiri sangat menuntut peserta didik untuk melakukan proses kerja ilmiah. Menurut pengamatan dan pengalaman saya selama melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama kurang lebih lima bulan pada SMAN 7 Kupang dan juga pada saat melakukan observasi, terlihat bahwa keterampilan proses sudah diterapkan selama proses pembelajaran. Hanya saja yang diterapkan adalah keterampilan-keterampilan dasar (*basic skills*) antara lain: mengukur, menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Sementara keterampilan-keterampilan terintegrasi seperti: mengidentifikasi variabel, menyusun hipotesa, mengumpulkan dan mengolah data dan menyimpulkan belum terlihat selama proses pembelajaran. Maka dari itu, pembelajaran mestinya dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memahami dan menemukan fakta-fakta, konsep-konsep, dan teori-teori melalui pendekatan keterampilan proses dengan menerapkan proses kerja ilmiah. Peserta didik diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan pengalaman ilmiah agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya (proses kerja ilmiah).

Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran fisika yang diajarkan pada kelas XI

semester ganjil berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sering dijumpai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan erat dengan materi Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana. Misalnya mengapa pegas ketika ditarik kemudian dilepaskan akan kembali ke bentuk awalnya? Mengapa ayunan bayi bergetar ketika diberi beban, ditarik dan dilepaskan dan juga mengapa Senar gitar bergetar ketika dipetik serta banyak peristiwa lainnya yang masih dapat kita temukan. Sehingga dari pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah, menemukan konsep dan lebih memahami serta mampu menerapkan konsep Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain bahwa peserta didik dapat melakukan proses kerja ilmiah secara baik.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran yakni pada materi Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana sangat dibutuhkan metode/ model/ pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik (proses kerja ilmiah). Pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan materi tersebut adalah pendekatan keterampilan proses.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Materi Pokok Elastisitas Dan Gerak Harmonik Sederhana Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 Semester Ganjil SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Hasil Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Materi Pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 Semester Ganjil SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?” Secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana Ketuntasan Hasil Belajar dalam pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses pada peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana Respon Peserta Didik terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah "Mendeskripsikan Hasil Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Materi Pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016" Secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan Ketuntasan Hasil Belajar dalam pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan Respon Peserta Didik terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana

dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu metode atau model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu (Moeliono, et al, 1990: 703).
2. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewadahi menginspirasi, menguatkan dan melatari metode atau model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Sanjaya, 2006: 127).
3. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Moeliono, et al, 1990: 935).
4. Proses merupakan rangkaian tindakan dan fase-fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu (Poerwadarminta, 1982: 769).
5. Keterampilan Proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (Trianto, 2013: 144).

6. Pendekatan Keterampilan Proses adalah pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar berupa mental fisik, dan sosial untuk menemukan fakta dan konsep maupun pengembangan sikap dan nilai melalui proses belajar mengajar yang telah mengaktifkan peserta didik sehingga mampu menumbuhkan sejumlah keterampilan tertentu pada diri peserta didik.
7. Elastisitas adalah kemampuan suatu benda untuk kembali ke bentuk awalnya segera setelah gaya luar yang diberikan kepada benda itu tidak bekerja lagi (Kanginan, Marthen 2006: 86)
8. Gerak harmonis adalah gerak bolak-balik benda melalui suatu titik kesetimbangan tertentu dengan banyaknya getaran benda dalam setiap sekon selalu konstan.
9. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - d. Meningkatkan proses kerja ilmiah pada peserta didik.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan informasi dalam memilih model atau pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

3. Bagi Peneliti

- a. Mendapat pengalaman dalam menerapkan pendekatan ketrampilan proses yang kelak dapat diterapkan saat berada di lapangan pekerjaan sebagai seorang guru khususnya untuk mata pelajaran fisika
- b. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

4. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan solusi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan suasana kegiatan pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

5. Bagi LPTK Unwira

Suatu penelitian sangatlah bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

F. Pembatasan Penelitian

Adapun pembatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Elastisitas dan Gerak Harmonik Sederhana untuk tiga kali pertemuan.
2. Ruang lingkup penelitian hanya pada subjek peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dan guru dalam hal ini peneliti itu sendiri.

G. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan sendiri semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan dan dikerjakan tanpa dibantu dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pada angket respon peserta didik.